
PENGARUH DER, PER, DAN ROA TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONENNYA YANG TERDAFTAR DI BEI

Mike Tysont¹, Elok Heniwati²

¹STIE Mulia Singkawang, Indonesia
mike_ixa_022@yahoo.com

²STIE Mulia Singkawang, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Debt to Equity Ratio (DER), Price to Earning Ratio (PER), dan Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap return saham pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2018. Sampel penelitian ini terdiri dari 6 perusahaan otomotif dan komponennya yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, DER berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Return Saham, PER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return Saham, dan ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Return Saham. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa DER, PER, dan ROA secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

Kata kunci— DER, PER, ROA, Return Saham.

The purpose of this research is to find out whether Debt to Equity Ratio (DER), Price to Earning Ratio (PER), and Return On Assets (ROA) have a significant effect either partially or simultaneously on stock returns in automotive companies and components listed on the IDX in 2012-2018. The samples used were 6 automotives and components companies that selected using purposive sampling method. The research used multiple linear regression analysis method. This study uses secondary data and data collection techniques used are documentary studies. The results showed that partially, DER has a negative but not significant effect on Stock Returns, PER has a negative and significant effect on Stock Returns, and ROA has a positive but not significant effect on Stock Returns. The results also show that DER, PER, and ROA simultaneously do not have a significant effect on stock returns.

Keywords—DER, PER, ROA, Stock Return

1. PENDAHULUAN

Melakukan investasi di pasar modal sudah menjadi tren bagi kalangan masyarakat Indonesia. Pasar modal pada dasarnya sama seperti pasar tradisional umumnya, di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan suatu transaksi. Akan tetapi, barang yang diperjualbelikan di pasar modal berbeda dengan pasar tradisional umumnya, dan penjualan di pasar modal dilakukan melalui jasa perantara. Menurut Tandelilin (2010: 26): Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, dan tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut bursa efek.

Para investor (pemilik modal) yang berinvestasi di pasar modal mengharapkan return (keuntungan) yang tinggi dari aktivitas investasinya. Return saham dapat dinilai dengan beberapa faktor, di antaranya adalah informasi keuangan dan informasi pasar. Informasi keuangan dan informasi pasar tersebut yang dapat memprediksi return saham berupa rasio, yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar.

Investor harus berinvestasi pada perusahaan yang tepat agar dapat memperoleh return yang diharapkan. Para investor dapat menggunakan berbagai cara analisis untuk memutuskan perusahaan yang akan diinvestasi, diantaranya menganalisis pergerakan harga saham, menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Menilai kinerja keuangan sering dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan alat yang paling populer dan banyak digunakan dalam menilai kondisi dan kinerja keuangan. Menurut Hery (2015: 161): "Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan". Terdapat lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang diklasifikasikan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio ukuran pasar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio ukuran pasar. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER digunakan untuk mengukur besarnya utang perusahaan dibandingkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari pendapatan yang berhubungan dengan penjualan, aset, dan ekuitas. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan harga saham dengan ukuran keuangan lainnya. Rasio ukuran pasar yang digunakan adalah *Price to Earning Ratio* (PER). PER membandingkan nilai pasar per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham.

Peneliti menggunakan rasio-rasio tersebut karena DER sering digunakan para investor untuk melihat besarnya utang perusahaan dibandingkan ekuitas yang dimiliki. ROA digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan operasi perusahaan. PER merupakan indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan sehingga banyak pelaku pasar modal yang menaruh perhatian terhadap pendekatan PER. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponennya (*Automotive and Components*) yang terdaftar di BEI. Perusahaan otomotif dan komponennya adalah salah satu sub sektor perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. Penjualan Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
ASII	188,053,000	193,880,000	201,701,000	184,196,000	181,084,000	206,057,000	239,205,000
AUTO	8,277,485	10,701,988	12,255,427	11,723,787	12,806,867	13,549,857	15,356,381
GJTL	12,578,596	12,352,917	13,070,734	12,970,237	13,634,556	14,146,918	15,349,939
INDS	1,476,988	1,702,447	1,866,977	1,659,506	1,637,037	1,967,983	2,400,062
PRAS	310,224	316,174	445,665	469,645	366,709	348,471	574,870
SMSM	2,269,000	2,373,000	2,633,000	2,803,000	2,880,000	3,340,000	3,933,000

Sumber : *idx.co.id* 2019

Jika dilihat dari tabel penjualan bersih tahun 2012-2018 pada perusahaan otomotif dan komponennya yang dijadikan sampel tersebut, dapat diketahui bahwa penjualan bersih (*net revenue*) pada perusahaan otomotif dan komponennya cukup berfluktuasi dari tahun ke tahun. Namun pada tahun 2018 semua perusahaan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan tersebut merupakan salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi return saham.

Besarnya penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Semakin baik penjualan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi. Dari data tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai return saham pada perusahaan otomotif dan komponennya.

Penelitian-penelitian tentang faktor yang mempengaruhi *return* saham telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif, Moh. Zainuddin, Budi Wahono, dan M. Agus Salim (2017) menyatakan bahwa DER dan PER berpengaruh terhadap return saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini tidak menggunakan ROA tetapi menggunakan EPS, dan sektor perusahaan yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramono (2017) menyatakan bahwa DER dan PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan, ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan perusahaan investasi pada tahun 2011-2016.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2015) menyatakan bahwa DER, ROA, dan PER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini menggunakan CR dan menggunakan perusahaan *garment and textile*. Penelitian menurut Puspitadewi, Cokorda Istri Indah dan Henny Rahyuda (2016) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham, ROA dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan EVA dan perusahaan *food and beverages*.

Penelitian menurut Wulandari (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham, ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham, PER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menggunakan CR dan TAT serta menggunakan perusahaan pertambangan batubara. Penelitian menurut Stella (2015) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham, DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan PBV dan EPS, tidak menggunakan PER, serta perusahaan yang digunakan adalah sektor industri konsumsi.

Menurut penelitian Gunadi dan Ketut (2015) ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian ini tidak menggunakan PER tetapi menggunakan EPS, selain itu perusahaan yang digunakan adalah perusahaan *food and beverages*.

Terdapat perbedaan-perbedaan mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi *return* saham. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang mengambil objek perusahaan otomotif dan komponennya relatif masih sedikit, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Pengaruh DER, PER, dan ROA Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar di BEI.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2017: 1): "Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut".

b. Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 tentang Standar Akuntansi Keuangan tahun 2012 yang berlaku di Indonesia (dalam Rudianto, 2018: 41): "Laporan keuangan terdiri dari:

- 1) Laporan Posisi Keuangan
- 2) Laporan Laba-Rugi Komprehensif
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas
- 4) Laporan Arus Kas
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan
- 6) Laporan Posisi Keuangan Komprehensif".

c. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2017 : 4): Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan diantaranya adalah:

1. Pihak manajemen perusahaan, untuk pengambilan keputusan.
2. Pemilik perusahaan, untuk memberitahu keadaan perusahaan dari sisi keuangan.
3. Investor dan pemegang saham, investor biasanya melihat laporan keuangan untuk mengambil keputusan penanaman saham.
4. Kreditor (pemberi hutang) biasanya melihat kesehatan perusahaan dari laporan keuangan untuk memutuskan perusahaan layak diberikan kredit atau tidak.
5. Pemerintah berkepentingan untuk memungut pajak berdasarkan laporan keuangan yang ada.
6. Karyawan, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat mereka bekerja.

2.2 Saham

a. Pengertian Saham

Menurut Fahmi (2012: 81): “Saham adalah:

- 1) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan.
- 2) Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- 3) Persediaan yang siap untuk dijual”.

b. Jenis-jenis Saham

Menurut Fahmi (2012: 81): “Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*).

- 1) *Common Stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.
- 2) *Preferred Stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan)”.

c. Return Saham

Menurut Fahmi (2012: 189): “*Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya”. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika risiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu pula sebaliknya. Ada beberapa keuntungan (*return*) yang akan diperoleh dengan memiliki saham. Menurut Fahmi (2012: 86): Keuntungan memiliki saham yaitu:

- 1) Memperoleh deviden pada setiap akhir tahun.
- 2) Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
- 3) Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa).
Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan *return* dalam bentuk *capital gain*. Adapun rumus dari *capital gain* (CG) adalah:

$$C_G = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

C_G : *capital gain*

P_{it} : harga saham akhir periode

P_{it-1} : harga saham akhir periode sebelumnya

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2017: 59): “Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba”.

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, dapat dipelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut.

Menurut Hery (2015: 164): “Analisis rasio keuangan memiliki kegunaan bagi tiga kelompok utama berikut:

- a) Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
- b) Analis kredit, termasuk petugas peminjam bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar hutang-hutangnya.
- c) Analisa saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan”.

2.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Hery (2015: 167): “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas”. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan perusahaan dengan yang berasal dari pemilik perusahaan.

2.5 Price To Earning Ratio (PER)

Menurut Hery (2015: 169): “*Price Earnings Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham”. *Price to Earnings Ratio* dapat menunjukkan permintaan investor saat ini atas saham perusahaan. *Price to Earnings Ratio* yang tinggi umumnya dapat meningkatkan permintaan investor karena investor mengantisipasi adanya peningkatan pendapatan di masa depan.

2.6 Return on Assets (ROA)

Menurut Hery (2015: 168): “*Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Menurut Suharyadi dan Purwanto (2011: 82): “Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak”. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional (*correlational research*). Menurut Suryabrata (2014: 82): “Penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor berdasarkan pada koefisien korelasi.” Tujuan menggunakan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel DER, PER, dan ROA terhadap return saham. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder.

Menurut Suryabrata (2014: 39): Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan dan harga penutupan saham tahunan. Data tersebut bersumber dari website www.idx.co.id untuk data laporan keuangan tahun 2012-2018 dan data harga penutupan saham tahun 2011-2018.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif yang ditampilkan dalam Tabel 2 merupakan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari jumlah sampel (*N*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), rata-rata sampel (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) untuk setiap variabel yang diteliti. Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 42 pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	42	,131	2,355	,87340	,609580
PER	42	-30,390	118,718	14,45715	20,951985
ROA	42	-,019	,240	,07651	,072208
Return Saham	42	-,794	1,314	,05824	,468442
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data Olahan SPSS 22

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,131 yang dimiliki oleh PT Indospring Tbk. (INDS) dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 2,355 yang dimiliki oleh PT Gajah Tunggal Tbk. (GJTL). Nilai rata-rata (*mean*) DER adalah sebesar 0,873. Standar deviasi DER adalah sebesar 0,610, artinya sebaran data DER kecil karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-rata DER sehingga dapat disimpulkan bahwa data DER yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang baik.

Variabel *Price to Earning Ratio* (PER) mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar -30,390 yang dimiliki oleh PT Gajah Tunggal Tbk. (GJTL) dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 118,718 yang dimiliki oleh perusahaan Indospring Tbk. (INDS). Nilai rata-rata (*mean*) PER adalah sebesar 14,457. Standar deviasi PER adalah sebesar 20,952, artinya sebaran data PER besar karena nilai standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-rata PER sehingga dapat disimpulkan bahwa data PER yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang kurang baik.

Variabel *Return On Asset* (ROA) mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,019 yang dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Tbk. (PRAS) dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,240 yang juga dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM). Nilai rata-rata (*mean*) ROA adalah sebesar 0,077. Standar deviasi ROA adalah sebesar 0,072, artinya sebaran data ROA kecil karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-rata ROA sehingga dapat disimpulkan bahwa data ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang baik.

Variabel *return* saham mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,794 yang dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,314 yang dimiliki oleh PT Indospring Tbk. (INDS). Nilai rata-rata (*mean*) *return* saham adalah sebesar 0,058. Standar deviasi *return* saham adalah sebesar 0,468, artinya sebaran data *return* saham besar karena nilai standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-rata *return* saham sehingga dapat disimpulkan bahwa data *return* saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang kurang baik.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Persamaan regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Analisis statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Secara multivariates pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,44056375
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,090
Test Statistic		,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,163 ^c

Sumber : Data Olahan SPSS 22

Berdasarkan hasil Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,163. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel penelitian ini telah berdistribusi normal.

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah pada persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Persamaan regresi yang baik harusnya tidak terjadi adanya multikolinieritas karena akan menyebabkan koefisien regresi dari variabel independen tidak dapat ditentukan. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Tolerance* dan *Variance Inflation Error* (VIF). Apabila *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	,279	,204		1,367	,180		
DER	-,133	,133	-,174	-1,001	,323	,774	1,292
PER	-,007	,004	-,326	-2,065	,046	,933	1,071
ROA	,020	1,108	,003	,018	,985	,798	1,253

Sumber :Data Olahan SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF yang mendekati angka 1 atau kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Persamaan regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Menurut Priyatno (2016: 33), keadaan heterokedastisitas menyebabkan penafsiran koefisien regresi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menyesatkan, sehingga kesimpulan yang diambil dapat menjadi salah.

Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas menggunakan metode Spearman. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

			DER	PER	ROA	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DER	Correlation Coefficient	1,000	-,208	-,310*	-,065
		Sig. (2-tailed)		,185	,045	,684
		N	42	42	42	42
	PER	Correlation Coefficient	-,208	1,000	,030	,096
		Sig. (2-tailed)	,185		,852	,544
		N	42	42	42	42
	ROA	Correlation Coefficient	-,310*	,030	1,000	,082
		Sig. (2-tailed)	,045	,852		,606
		N	42	42	42	42
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,065	,096	,082	1,000
		Sig. (2-tailed)	,684	,544	,606	
		N	42	42	42	42

Sumber :Data Olahan SPSS 22

Dasar dalam pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode Spearman's rho (Priyatno, 2016: 136) yaitu jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual kurang dari 0,05 maka terdapat masalah heterokedastisitas, tetapi jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada variabel DER sebesar 0,684, PER sebesar 0,544, dan ROA sebesar 0,606. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah persamaan regresi terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Persamaan regresi yang baik harusnya tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai *run test*.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-,04296
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	24
Z	,469
Asymp. Sig. (2-tailed)	,639

Sumber :Data Olahan SPSS 22

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji *run test* dapat dilihat pada Tabel 6 Berdasarkan tabel tersebut, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,639. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tidak terjadi autokorelasi, karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,279	,204		1,367	,180
DER	-,133	,133	-,174	-1,001	,323
PER	-,007	,004	-,326	-2,065	,046
ROA	,020	1,108	,003	,018	,985

Sumber :Data Olahan SPSS 22

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dari variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependennya. Dari data yang telah dikumpulkan dan dioleh dengan program SPSS, maka diperoleh hasil pengaruh variabel bebas (DER, PER, dan ROA) secara parsial terhadap variabel terikat (*return* saham) yang dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Return\ Saham = 0,279 - 0,133\ DER - 0,007\ PER + 0,020\ ROA$.

Dalam model regresi linear berganda yang telah dibentuk, terdapat dua nilai koefisien *beta*, yaitu pada bagian *unstandardized coefficients* dan bagian *standard coefficients*.

Menurut Ghozali (2016: 100): nilai koefisien yang digunakan untuk mengukur perubahan relatif variabel terikat yang disebabkan perubahan absolut variabel bebas dalam penelitian ini adalah nilai *beta* pada bagian *unstandardized coefficients*, karena nilai *beta* pada bagian *standard coefficient* digunakan apabila variabel independen mempunyai satuan ukuran yang berbeda. Berdasarkan penjelasan tersebut, persamaan regresi linear berganda mempunyai makna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar 0,279. Hal ini menunjukkan besarnya *return* saham adalah 0,279 jika variabel bebas DER, PER, dan ROA bernilai 0.
2. Nilai koefisien untuk variabel DER adalah sebesar -0,133. Hal ini menunjukkan bahwa DER mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan *return* saham, artinya setiap kenaikan DER akan diikuti dengan penurunan nilai *return* saham sebesar -0,133, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Nilai koefisien untuk variabel PER adalah sebesar -0,007. Hal ini menunjukkan bahwa PER mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan *return* saham, artinya setiap kenaikan PER akan diikuti dengan penurunan nilai *return* saham sebesar -0,007, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Nilai koefisien untuk variabel ROA adalah sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa ROA mempunyai hubungan yang berbanding lurus (searah) dengan *return* saham, artinya setiap kenaikan ROA akan diikuti dengan peningkatan nilai *return* saham sebesar 0,020, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4.4. Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2016: 95): “Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu”. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,340 ^a	.115	.046	.457624

Sumber :Data Olahan SPSS 22

Hasil pengujian koefisien determinasi yang ditampilkan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa besarnya R^2 adalah 0,115 atau 11,5 persen. Hal ini berarti kemampuan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Earning Ratio* (PER), dan *Return on Asset* (ROA) dalam menjelaskan varians dari variabel dependen (*return* saham) adalah sebesar 11,5% sedangkan sisanya 88,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai R^2 sebesar 11,5% dikatakan sangat kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *return* saham lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti nilai tukar, inflasi, tingkat suku bunga, kondisi politik dan sosial, dan faktor lainnya.

4.5. Pengujian Hipotesis

4.5.1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0,05.

Langkah pertama dalam melakukan uji t adalah menentukan nilai t tabel. Karena penelitian ini menggunakan pengujian t dua arah (*two tails*) maka nilai signifikansi (α) lima persen harus dibagi dua menjadi dua setengah persen atau 0,025. Langkah berikutnya adalah menentukan besarnya derajat kebebasan (*degree of freedom*), yaitu dengan mengurangi jumlah sampel penelitian dengan jumlah variabel yang digunakan, sehingga derajat bebas adalah sebesar 38 (42-4). Berdasarkan daftar t tabel (Lampiran 9), maka nilai t tabel adalah sebesar 2,024.

**Tabel 10. Hasil Uji t
Coefficients^a**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
DER	-,133	,133	-,174	-1,001	,323
PER	-,007	,004	-,326	-2,065	,046
ROA	,020	1,108	,003	,018	,985

Sumber :Data Olahan SPSS 22

Tabel 10 adalah tabel hasil perhitungan analisis regresi untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan. Kriteria pengujian untuk uji t adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$.

H_0 ditolak jika $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

Berdasarkan Tabel 10 maka dapat dijelaskan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa t hitung untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar -1,001 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,323. Dikarenakan $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-2,024 < -1,001 < 2,024$) dan tingkat signifikansi 0,323 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

b) Pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa t hitung untuk variabel *Price to Earning Ratio* (PER) adalah sebesar -2,065 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,046. Dikarenakan t hitung $< -t$ tabel ($-2,065 < -2,024$) dan tingkat signifikansi 0,046 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini berarti bahwa PER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

$< t$ hitung $< t$ tabel ($-2,024 < 0,018 < 2,024$) dan tingkat signifikansi 0,985 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini berarti bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4.5.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan untuk uji F adalah sebesar lima persen atau 0,05. Kriteria penerimaan untuk uji F adalah sebagai berikut: H_0 diterima jika F hitung $< F$ tabel, H_0 ditolak jika F hitung $\geq F$ tabel.

Nilai F hitung diperoleh dari hasil uji F. F tabel dapat diperoleh dari tabel distribusi F. Untuk menemukan nilai F tabel perlu menentukan *degree of freedom* untuk pembilang dan penyebutnya terlebih dahulu. Derajat pembilang digunakan untuk membaca kolom pada tabel distribusi F yang diperoleh dengan cara mengurangi jumlah variabel penelitian dengan 1 ($k-1$). Sedangkan derajat penyebut digunakan untuk membaca garis pada tabel, diperoleh dengan cara mengurangi jumlah data penelitian dengan jumlah variabel penelitian ($n-k$). Dengan menggunakan cara tersebut akan diperoleh derajat pembilang sebesar 3 ($4-1$) dan derajat penyebut sebesar 38 ($42-4$), sehingga berdasarkan tabel distribusi F (Lampiran 10) maka nilai F tabel adalah sebesar 2,85. Hasil uji F ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,039	3	,346	1,654	,193 ^b
	Residual	7,958	38	,209		
	Total	8,997	41			

Sumber : Data Olahan SPSS 22

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 11, diperoleh F hitung sebesar 1,654 dan tingkat signifikansi sebesar 0,193. Karena F hitung lebih kecil dari F tabel ($1,654 < 2,85$) dan tingkat signifikansi 0,193 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara simultan, variabel independen yaitu DER, PER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu *return* saham.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Hipotesis pertama menganggap bahwa jika DER mengalami kenaikan maka *return* saham akan meningkat juga. Karena besarnya nilai DER menandakan besarnya total liabilitas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan bisa memiliki liabilitas yang tinggi karena dipercaya oleh pihak luar, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dan harga saham dapat meningkat diikuti dengan *return* saham.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi negatif, berarti bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Akan tetapi hasil penelitian pada uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,323 > 0,05$) yang berarti bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. DER yang tinggi tidak serta merta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Beberapa investor mungkin berpikir bahwa semakin tinggi DER mencerminkan tingginya utang perusahaan sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga utang yang ditanggung perusahaan. Hal tersebut akan menyebabkan investor cenderung untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan harga saham, begitu juga dengan *return* saham perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Stella (2015), Pramono (2017), Puspitadewi, Cokorda Istri Indah dan Henny Rahyuda (2016), Wulandari (2015), dan Gunadi, Gilang dan Ketut Wijaya Kusuma (2014) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4.6.2. Pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hipotesis ini menganggap jika terjadi peningkatan nilai PER maka akan diikuti dengan peningkatan *return* saham dan sebaliknya jika terjadi penurunan PER maka *return* saham juga akan menurun. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan nilai PER yang tinggi berarti perusahaan menarik bagi investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham yang terjadi akibat meningkatnya investor yang ingin berinvestasi pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi bernilai negatif yang berarti bahwa PER memberikan pengaruh yang negatif terhadap *return* saham. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor masih menggunakan PER sebagai ukuran kinerja perusahaan dalam memprediksi *return* saham perusahaan otomotif dan komponennya pada tahun 2012-2018.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Arief, Moh. Zainuddin, Budi Wahono, dan M. Agus Salim (2017), dan Widodo (2016), yang menyatakan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4.6.3. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Return Saham*

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. ROA digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dihasilkan oleh aset yang ditanamkan pada perusahaan dalam mengoperasikan kegiatan usahanya. Investor menganggap perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi berarti semakin baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan dengan ROA yang tinggi, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai saham perusahaan dan diikuti dengan *return* saham yang semakin meningkat juga.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan hipotesis yang telah dibuat. Dari hasil penelitian diketahui nilai koefisien korelasi bernilai positif yang berarti telah sesuai dengan hipotesis, yaitu memberikan pengaruh yang positif. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti bahwa investor dalam berinvestasi tidak hanya memperhatikan kemampuan internal perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, tetapi juga memperhatikan risiko dari eksternal seperti inflasi, perubahan kebijakan ekonomi dan politik serta kondisi pasar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya nilai ROA pada perusahaan otomotif dan komponennya pada tahun 2012-2018 tidak berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya nilai *return* saham.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Widodo (2015), Puspitadewi, Cokorda Istri Indah dan Henny Rahyuda (2016), Gunadi, Gilang dan Ketut Wijaya Kusuma (2014), Wulandari (2015), Stella (2015), dan Widodo (2016).

4.6.4. Pengaruh DER, PER, dan ROA terhadap *Return Saham*

Hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa DER, PER, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Akan tetapi, dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,193. Hal ini menunjukkan bahwa DER, PER, dan ROA secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian menggunakan program SPSS 22, dari hasil uji t dan uji F maka dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018. Hasil ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,323 > 0,05$) yang berarti bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. DER yang tinggi tidak serta merta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Beberapa investor mungkin berpikir bahwa semakin tinggi DER mencerminkan tingginya utang perusahaan sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga utang yang ditanggung perusahaan. Hal tersebut menyebabkan investor cenderung untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan harga saham, begitu juga dengan *return* saham perusahaan.
- 5.2. *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ ($-2,065 < -2,024$) dan tingkat signifikansi 0,046 lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa peningkatan nilai PER akan diikuti dengan peningkatan *return* saham dan sebaliknya jika terjadi penurunan PER maka *return* saham juga akan menurun. Perusahaan dengan nilai PER yang tinggi berarti perusahaan menarik bagi investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham yang terjadi akibat meningkatnya investor yang ingin berinvestasi pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham perusahaan.
- 5.3. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-2,024 < 0,018 < 2,024$) dan tingkat signifikansi 0,985 lebih besar dari 0,05. Dalam arti, investor dalam berinvestasi tidak hanya memperhatikan kemampuan internal perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan aset yang dimilikinya, tetapi juga memperhatikan risiko dari eksternal seperti inflasi, perubahan kebijakan ekonomi dan politik serta kondisi pasar.
- 5.4. *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Earning Ratio* (PER), dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018.

6. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan yaitu:

- 6.1. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menambah variabel dan faktor-faktor ekonomi tertentu yang secara teoritis dapat mempengaruhi *return* saham. Karena kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebagaimana hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *adjusted R²* sangat kecil. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan DER, PER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sehingga untuk penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan jumlah data yang lebih banyak dengan memperluas populasi dan sampel agar hasil penelitian dapat menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Moh. Zainuddin, Budi Wahono, dan M. Agus Salim. 2017. *Pengaruh EPS, DER, dan PER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016*. Fakultas Ekonomi Unisma, Malang.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal, Panduan bagi para Akademisi dan Praktisi Bisnis dalam Memahami Pasar Modal Indonesia*. Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23, Ed. 8th*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunadi, Gd Gilang dan Kesuma, Ketut Wijaya, 2015, *Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEI*, E-Jurnal Manajemen, Vol 4 No 6 hal-1636 – 1647, Universitas Udayana, Bali
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service), Yogyakarta.
- Pramono. 2017. *Pengaruh DER, PER, dan ROA Terhadap Return Saham Perusahaan Investasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016*. STIE Mulia Singkawang, Singkawang.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Puspitadewi, Cokorda Istri Indah dan Henny Rahyuda. 2016. *Pengaruh DER, ROA, PER, dan EVA terhadap return saham pada perusahaan food and beverages di BEI*. Universitas Udayana, Bali.
- Rudianto. 2018. *Akuntansi Intermediate*. Erlangga, Jakarta.
- Stella, Chelsea. 2015. *Pengaruh DER, ROA, PBV, dan EPS Terhadap Return Saham pada Industri Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. STIE Mulia Singkawang, Singkawang.
- Suharyadi dan Purwanto. 2011. *Statistik Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Ed.2. Salemba Empat, Jakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE, Yogyakarta.
- Widodo, Damar Arif. 2015. *Analisis Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Garment dan Textile yang listing di BEI Periode 2011-2014)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Wulandari, Dyah Septi. 2015. *Analisis Pengaruh CR, DER, TAT, ROA dan PER terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertambangan (Studi pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013)*. Universitas Dian Nuswantaro, Semarang.

www.idx.co.id